



The effect of good corporate governance mechanism on national bank performance

Faradina Inda Wardhani^{a,*}, Muliani^a

^a Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Indonesia Pontianak, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

board of commissioners
the board of director
CAR
CGG

ABSTRACT

The purposes of this research are to provide empirical evidence about (1) mechanisms good corporate governance, and (2) the influence size board of commissioners, size board of directors, and Capital Adequacy Ratio (CAR) toward financial banking performance. Independent variables used the board of commissioner, board of director, and Capital Adequacy Ratio CAR. The sampling in this research by using purposive sampling and obtained 28 companies used samples. The multiple linear regression is an analytical method for study. This research shows the board of commissioner and CAR is not significant to the financial banking performance. The board director is a substantial and positive relationship to the commercial banking performance.

1. Pendahuluan

Perekonomian Indonesia telah mengalami pasang surut, salah satu permasalahan perekonomian yang membekas di Indonesia terjadi di pertengahan tahun 1997. Saat itu, terjadi krisis moneter yang berdampak pada ketidakstabilan ekonomi. Krisis moneter memberikan guncangan hebat pada dunia perbankan sehingga menyebabkan fungsi intermediasi perbankan tidak berjalan lancar. Perusahaan perbankan dilanda dilema besar saat masyarakat menarik dana secara besar-besaran (bank rush), hal itu merupakan aksi masyarakat yang menunjukkan ketidakpercayaan mereka kepada bank. Akhirnya, pemerintah memutuskan melikuidasi 16 bank. Menurut Pasal 37 UU No.10 tahun 1998 bahwa kesulitan yang dialami oleh bank sehingga terjadi likuidasi disebabkan oleh situasi yang membahayakan, seperti turunnya permodalan, kualitas aset, pengelolaan yang buruk, dan kesulitan bank untuk memenuhi kewajiban dengan pihak lain. Permasalahan itu dianggap sangat membahayakan perbankan, selain terjadinya dampak sistemik, bank rush, dan ketidakpercayaan masyarakat kepada bank. Adapun permasalahan intern yang melanda antara lain: pemilik bank ikut campur dalam operasional sehari-hari, pemberian kredit yang tidak hati-hati, tidak memperhatikan manajemen risiko, dan tidak memperhatikan konsep good governance.

Langkah penting pemerintah untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat adalah dengan melakukan kebijakan reformasi perbankan pada bulan Maret Tahun 1999. Kebijakan itu dikeluarkan untuk melakukan program penjaminan pemerintah, pemberian bantuan likuiditas bank, menutup bank yang bermasalah, mendirikan badan penyehatan perbankan nasional, dan restrukturisasi perbankan. Selain kebijakan reformasi perbankan tahun 1999, di awal tahun 2004, pemerintah meminta untuk

*Corresponding author.

E-mail addresses: inda.wardhani@gmail.com (F. I. Wardhani), muli_md@yahoo.com (Muliani).

dilakukannya implementasi Arsitektur Perbankan di Indonesia atau dikenal dengan istilah API. Pengimplementasian itu dimaksudkan untuk membenahi masalah fundamental perbankan nasional. Program kegiatan API diharapkan dapat membuat sistem perbankan yang efisien, kuat dan sehat dengan menekankan pada konsep pengawasan yang mandiri dan efektif.

Program pemerintah yang dilakukan merujuk dari beberapa penelitian maupun kajian - kajian yang sudah dilakukan sebagai usaha untuk mengkaji penyebab penurunan kinerja perbankan. Melalui penelitian dari World Bank krisis yang terjadi di ASEAN dikarenakan lemahnya implementasi tata kelola perusahaan sehingga timbul ketidakstabilan ekonomi yang berdampak pada penurunan kinerja keuangan perbankan. Penyebab lemahnya implementasi GCG disebabkan oleh kurangnya pengawasan yang dilakukan pihak internal perusahaan seperti komisaris maupun auditor, lemahnya sistem kerangka hukum yang diterapkan, dan beberapa praktik buruk yang dilakukan oleh perbankan. Hal itu tentu saja membuat citra perbankan di masyarakat menjadi tidak baik. Proses perbaikan yang dikerjakan oleh pemerintah adalah menata kembali sistem yang sesuai dengan konsep dasar GCG yang mengedepankan keterbukaan (*transparency*), berakuntabilitas (*accountability*), bertanggungjawab (*responsibility*), berindependensi (*independency*), serta wajar (*fairness*). *Good governance* yang baik diharapkan menjadi suatu bentuk pengendalian perusahaan dalam mengelola risiko dan sebagai salah satu cara untuk melindungi stakeholder dari perilaku manajemen yang menyimpang. Jika itu berhasil, seiring perbaikan tata kelola yang dilakukan memberikan dampak pada citra perbankan di masyarakat. Citra perbankan yang positif dapat membuat nuansa usaha yang sehat dan mendorong peningkatan kinerja perbankan itu sendiri.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mendapatkan gambaran tentang penerapan *Corporate Governance* pada Perusahaan Perbankan Yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2012-2016. Secara lebih spesifik tujuan penelitian adalah:

1. Menganalisis pengaruh jumlah porsi dewan komisaris terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016
2. Menganalisis pengaruh jumlah porsi dewan direksi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016
3. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Definisi Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance*)

Menurut Peraturan BI (Bank Indonesia) No.11/33/PBI/2009, *Good Corporate Governance* diartikan sebagai suatu tata kelola yang menerapkan konsep dasar yang transparan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), profesional (*professional*), pertanggungjawaban (*responsibility*) dan kewajaran (*fairness*). Definisi GCG menurut World Bank adalah suatu peraturan, standard dan organisasi pada bidang ekonomi yang mengelola perilaku *company owners, directors and managers* serta tugas dan wewenang untuk pertanggung jawabannya kepada investor, baik itu *stockholders* dan kreditur perusahaan. Menurut OECD atau Badan Pengembangan Ekonomi, terdapat beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam penerapan *corporate governance* yaitu sebagai berikut:

1. *Transparency (Keterbukaan)*
Pengambilan keputusan yang transparan kepada *stakeholders*
2. *Accountability (Akuntabilitas)*
Seluruh anggota eksekutif seperti komisaris, direksi, serta jajarannya wajib memiliki integritas agar mampu menjalankan usaha sesuai dengan peraturan dan perundangan yang berlaku.
3. *Responsibility (Pertanggungjawaban)*
Prinsip ini menuntut agar seluruh jajaran perusahaan untuk dapat melakukan tugas - tugas dengan bertanggung jawab.
4. *Independency (Kemandirian)*
Kemandirian adalah bentuk tata kelola manajemen secara profesional untuk menghindari konflik kepentingan intern yang menyimpang dengan aturan - aturan yang berlaku.
5. *Fairness (Keadilan)*
Suatu kondisi dimana perusahaan mampu memenuhi hak *stakeholder's* yang terjadi karena ikatan perjanjian serta perundangan yang berlaku secara adil. Setiap pengambilan keputusan yang diambil senantiasa memperhatikan kepentingan dan memberikan perlindungan untuk para pemegang saham minoritas. Melindungi semua pemegang saham mayoritas maupun pemegang minoritas dari transaksi yang berlawanan atau menyimpang dengan peraturan – peraturan yang berlaku.

2.2. Manfaat GCG

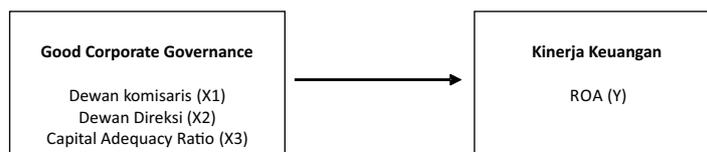
Secara umum manfaat terciptanya pengelolaan perusahaan yang baik adalah meningkatkan kinerja perusahaan sehingga mampu menciptakan pengambilan keputusan yang baik. Selain itu, citra perusahaan yang baik diharapkan pula mampu menarik investor untuk menanamkan modal pada perusahaan. Sesuai dasar penerapan prinsip- prinsip tata kelola perusahaan, maka pemegang saham puas dengan kinerja perusahaan. Jika pemegang saham, merasa terpuaskan dengan kinerja perbankan maka lambat laun perusahaan yang menerapkan GCG mampu meningkatkan *shareholders*.

Penerapan sistem tata kelola dalam perusahaan perbankan sangat penting untuk diterapkan. Itu dikarenakan bahwa Bank dikenal sebagai sektor usaha yang tertutup dan tidak transparan, sehingga memungkinkan terjadinya masalah teori keagenan. Dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat mengkaji mengenai mekanisme GCG didasarkan ukuran dewan komisaris dan direksi yang dimiliki perusahaan. Terdapat hubungan dengan permasalahan keagenan dikarenakan faktor manager yang umumnya

memiliki sikap demi keuntungan pribadi akan memberikan laporan keuangan yang menunjukkan kinerja yang baik bagi stakeholders sehingga akan memberikan pelaporan yang baik ditinjau dari aturan standar perbankan seperti memperhatikan nilai CAR. Berdasarkan Peraturan BI Nomor. 10/15/PBI/2008 pasal 2 bahwa kesediaan modal minimum yang wajib dimiliki oleh bank adalah 8% dari ATMR. Perusahaan perbankan memperhatikan nilai CAR sebagai dasar untuk melihat seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang ada di dalam neraca perbankan mengandung risiko seperti: risiko kredit, surat berharga dan tagihan pada bank lain.

Perhitungan terhadap porsi ukuran jumlah dewan komisaris dan ukuran jumlah dewan direksi dilakukan untuk mengetahui keterkaitan yang dimiliki oleh direksi dalam pengelolaan perusahaan dan pemanfaatan sumber daya sedangkan komisaris menjamin fungsi pengawasan perusahaan secara objektif dan independen. Dalam kaitannya dengan kinerja keuangan adalah laporan keuangan menjadi pegangan untuk mengukur dan menilai bagaimana kinerja perusahaan dikatakan baik, maka pada penelitian ini kinerja keuangan diprosikan oleh ROA. Return on Asset atau ROA dijadikan ukuran untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengembalian dari seluruh asset di neraca yang dimiliki oleh perusahaan.

2.3. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. H1: Jumlah dewan komisaris berpengaruh terhadap ROA
2. H2: Jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap ROA
3. H3: Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh terhadap ROA

3. Metode

3.1. Jenis dan Sumber Penelitian

Jenis data penelitian yang digunakan adalah data kuantitatif. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode pengumpulan data dilakukan dalam bentuk studi dokumentasi yaitu mencari data atau dokumen berupa laporan keuangan perusahaan perbankan untuk periode 2012-2016 yang bersumber dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses di www.idx.co.id.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi yang diambil dalam penelitian ini sebesar 43 perusahaan perbankan (seluruh bank) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Teknik purposive sampling digunakan untuk pengambilan sampel dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan/Bank mempublikasikan laporan keuangan dan annual report menggunakan tahun yang berakhir 31 Desember
2. Data tersedia lengkap dan jelas untuk periode 2012-2016

3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.3.1. Variabel Dependen (Y)

Variable dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan perbankan. Kinerja keuangan perbankan diukur dengan menggunakan rasio Return on Asset.

$$ROA = \frac{\text{Pendapatan Operasional setelah Pajak}}{\text{Total aset}}$$

Return on Asset (ROA) dapat dihitung dengan membandingkan Pendapatan operasional setelah pajak (EAT) dengan total/jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

3.3.2. Variabel Independen (X)

Berikut ini merupakan uraian-uraian dari Variabel independen, antara lain:

1. Ukuran Dewan Komisaris (X1)
Acuan dasar untuk mengetahui porsi Dewan komisaris adalah PBI Nomor 8/4/PBI/2008, yang mengatur mengenai size of board commissioner pada perusahaan perbankan paling < 2 (dua) orang yang terdiri dari komisaris dan komisaris independen.
Ukuran Dewan Komisaris = Σ anggota dewan komisaris

2. Ukuran Dewan Direksi (X2)

Berdasarkan PBI Nomor 8/4/PBI/2008, jumlah/total anggota Direksi paling sedikit 3 (tiga) orang. Ukuran dewan direksi dapat diukur dengan jumlah seluruh anggota dewan direksi yang ada di dalam perusahaan (Beiner et al., 2003 dalam Sekaredi, 2011).

Ukuran Dewan Direksi = Σ anggota dewan direksi

c) Capital Adequacy Ratio (X3)

Pengukuran mekanisme GCG melalui CAR menunjukkan perbandingan antara modal sendiri dengan aktiva tertimbang menurut credit risk. Hasil CAR mengisyaratkan pemantauan regulator sesuai peraturan Pemerintah melalui Bank sentral dengan merujuk pada risiko bank.

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko Kredit}} \times 100\%$$

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mendeskripsikan data variabel agar lebih jelas dipahami. Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa Variabel Dewan Komisaris (X1) mempunyai rentang 2,00 – 9,00 dengan rata-rata sebesar 5,3857. Dewan Direksi (X2) mempunyai rentang 4,00 – 12,00 dengan rata-rata sebesar 7,5143. CAR (X3) mempunyai rentang 8,02 – 34,50 dengan rata-rata sebesar 17,5436. Dewan Komisaris (Y) mempunyai rentang -11,15 – 5,15 dengan rata-rata sebesar 1,5871.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOM	140	2,00	9,00	5,3857	1,83329
DIR	140	4,00	12,00	7,5143	2,39149
CAR	140	8,02	34,50	17,5436	3,61579
ROA	140	-11,15	5,15	1,5871	2,08989
Valid N (listwise)	140				

3.2. Uji Asumsi Klasik

3.2.1. Uji Multikolinearitas

Nilai VIF untuk variabel KOM, DIR, dan CAR sebesar 1,756, 1,760 dan 1,005 sedangkan tolerance sebesar 0,570, 0,568 dan 0,995. Dari hasil perhitungan VIF, diinformasikan tidak ada satu pun variable independen >10 sehingga dinyatakan tidak ada multikolinearitas pada ketiga variabel tersebut. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1,246	,970		-1,284	,201	
	KOM	-,117	,119	-,103	-,985	,326	,570
	DIR	,399	,091	,456	4,378	,000	,568
	CAR	,027	,045	,046	,586	,559	,995

3.2.2. Uji Auto Korelasi

Nilai DW hitung sebesar 1,962 lebih besar dari du 1,7678 dan lebih kecil dari 2,2322 yang artinya berada pada daerah tidak ada auto korelasi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam model regresi linear tidak terjadi auto korelasi

Tabel 3. Hasil Uji Auto Korelasi dan Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,402 ^a	,161	,143	1,93477	1,962

a. Predictors: (Constant), CAR, KOM, DIR

b. Dependent Variable: ROA

3.3. Analisis Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai R Square sebesar 0,143 atau 14,3% variabel ROA dipengaruhi oleh ketiga variabel independen yaitu Dewan Komisaris, Direksi, dan CAR sedangkan sisanya sebesar 85,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

3.5. Uji Pengaruh Simultan

Berdasarkan tabel 5 diperoleh F hitung 8,728 lebih besar dari F tabel (8,728 > 2,67) dengan tingkat sig. dibawah 5 % (0,05) yaitu sebesar 0,00 sehingga dapat diartikan bahwa secara simultan dewan komisaris, dewan direksi, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Tabel 4. Hasil Uji Pengaruh Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	98,010	3	32,670	8,728	,000 ^b
Residual	509,092	136	3,743		
Total	607,102	139			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), CAR, KOM, DIR

3.6. Uji Pengaruh Parsial

Berdasarkan tabel 2 yang telah disajikan sebelumnya, terlihat bahwa variabel ukuran dewan direksi (DIR) menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap variable kinerja keuangan perbankan (ROA) dengan nilai probabilitas sig 0,000 < 0,05. Sedangkan untuk Variabel independent lainnya yaitu dewan komisaris dan CAR tidak signifikan dengan probabilitas masing-masing 0,326 dan 0,559 (sig > 0,05). Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat koefisien persamaan regresi yang disusun dalam persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = -1,246 - 0,117KOM + 0,399DIR + 0,027CAR + e$$

Keterangan:

ROA = Return on Asset

KOM = Dewan Komisaris

DIR = Dewan Direksi

CAR = Capital Adequacy Ratio

e = Error

Artinya bahwa variabel Kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA hanya dipengaruhi oleh variabel dewan direksi sedangkan untuk variabel dewan Komisaris dan CAR tidak berpengaruh signifikan.

3.6.1. Pengaruh dewan komisaris terhadap ROA

Hipotesis 1, menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris (X1) berpengaruh terhadap ROA. Berdasarkan analisis data pengujian H1 menunjukkan nilai t hitung -0,985 < t tabel 1,97756 dengan tingkat signifikansi 0,326 > 0,05 yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dewan komisaris terhadap ROA. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Totok (2010) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan.

3.6.2. Pengaruh Jumlah dewan direksi terhadap ROA

Hipotesis 2, menyatakan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap ROA. Berdasarkan analisis data pengujian H2 menunjukkan nilai t hitung 4,378 > t tabel 1,97756 dengan tingkat signifikansi 0,00 > 0,05 yang artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dewan direksi terhadap ROA. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Totok (2010) yang mengatakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perbankan.

3.6.3. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap ROA

Hipotesis 3, menyatakan bahwa dari segi regulator yang diproksikan oleh CAR tidak mempengaruhi ROA. Berdasarkan analisis data pengujian H3 menunjukkan nilai t hitung 0,586 < t tabel 1,97756 dengan tingkat signifikansi 0,559 > 0,05 sehingga Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang diuji oleh Totok (2010) yang mengatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap kinerja perbankan.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis regresi linear berganda dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai t hitung $0,985 < t$ tabel $1,97756$ dan tingkat signifikansi $0,326 > 0,05$ yang artinya H_1 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran DK atau board of commissioner tidak mampu menekan atau mengurangi kinerja keuangan perusahaan.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan dewan direksi terhadap ROA dengan nilai t hitung $4,378 > t$ tabel $1,97756$ dan tingkat signifikansi $0,00 > 0,05$ yang artinya bahwa H_2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi mampu mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dengan porsi yang dimiliki.
3. CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai t hitung $0,586 < t$ tabel $1,97756$ dan tingkat signifikansi $0,559 > 0,05$ yang artinya bahwa H_3 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR tidak mempengaruhi kinerja keuangan perbankan terutama dalam profitabilitas.

4.2. Saran

Berikut ini merupakan keterbatasan – keterbatasan yang dapat dijadikan pertimbangan untuk perbaikan penelitian selanjutnya:

1. Nilai adjusted R² (R square) diperoleh sebesar $0,143$. Itu menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lainnya yang belum diteliti tetapi dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan.
2. Penelitian ini terbatas pada mekanisme (GCG) dari segi internal dan regulator dengan variabel independen yang terdiri dari 3, yaitu dewan komisaris, direksi, dan CAR.

Berdasarkan keterbatasan yang dimiliki di dalam penelitian ini, maka berikut saran- saran yang untuk penelitian selanjutnya:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengidentifikasi mekanisme (GCG) selain mekanisme pengawasan internal dan regulator
2. Variabel independen yang digunakan dapat meliputi pengawasan eksternal maupun mekanisme pemantauan kepemilikan.

Ucapan Terima Kasih

DPRM Kemenristekdikti atas dana hibah yang diberikan kepada peneliti dalam Skema PDP Tahun Anggaran 2018

Daftar Pustaka

- Achjari, Didi. dkk. 2009. Implementasi GCG dan Kinerja Keuangan Studi pada Sektor Telekomunikasi dan Teknologi di Asia Tenggara. *Jurnal of Accounting Research* Vol. 12, No. 3. Hal: 215 – 233.
- Al-Hawary, Sulieman Ibraheem S. 2011. The Effect of Banking Governance on Banking Performance of The Jordanian Commercial Bank: Tobin; s Q Model "An Applied Study". *International Research Journal of Finance and Economics-Issue 71*. Hal: 34-47.
- Arief, Muh. 2009. *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bank Indonesia. 2006. PBI No/8/PBI/2006 tentang penerapan GCG bagi bank umum yang telah diubah dengan Peraturan Bank Indonesia No 8/14/PBI/2006.
- Dewayanto, Totok. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan Nasional Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006 – 2008. *Jurnal Fokus Ekonomi* Vol. 5, No. 2. Hal: 104 – 123.
- Fahmi, Irham. 2011. Analisis Kinerja Keuangan, Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance. 2004. *Pedoman Good Corporate Governance Perbankan Indonesia*.
- Sugiyono. 2013. *Metode Peneliiian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sekaran, U. 2006. *Research Methods for Business*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Seong, L. C., S. B. Kai, Dan G. G. Joo. 2011. The Analysis of Psychological Factors Affecting Savers in Malaysia. *Middle Eastern Finance and Economics*. Vol.12. Hal: 77-85.
- Sina, Peter Garlan. 2014. Peran Orang Tua dalam Mendidik Keuangan pada Anak (Kajian Pustaka). *Jurnal Pengembangan Humaniora*. Vol. 14 No 1. Hal: 74-86.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfa Beta.